

**HUBUNGAN MOTIVASI PERAWAT DENGAN TINGKAT KEPATUHAN HAND
HYGIENE FIVE MOMENT DALAM PENCEGAHAN HAIs PADA MASA PANDEMI
COVID 19 DI UPT PKM KEC. PACET
KAB. MOJOKERTO**

**The Corelation Between Nurse Motivation And The Compliance Level At Five Moments
Hand Hygiene In Prevention Of Hais During The Covid-19 Pandemic At UPT PKM Kec.
Pacet Regency. Mojokerto**

Selvy Quthrotun Nada¹, Dr. Windu Santoso,. M.Kep², Eka Nur Soemah,. S.Kep. Ns., M.Kep³

¹) Mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto

²) Dosen Keperawatan STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto

³) Dosen Keperawatan STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto

Email: Selvynada18@gmail.com

ABSTRAK

Hand hygiene five moments merupakan program yang dilakukan oleh WHO untuk pencegahan HAIs, Pelaksanaan program ini dipengaruhi oleh berbagai hal seperti motivasi dan kepatuhan perawat dalam *hand hygiene five moments*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan *hand hygiene five moment* dalam pencegahan HAIs pada masa pandemi *covid 19* di Upt Pkm Kec. Pacet Kab. Mojokerto. Desain penelitian ini adalah *Analitik Korasional* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat diruang rawat inap, IGD dan Poli dengan total 17 orang perawat di UPT PKM Pacet. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Variabel independen motivasi perawat dan dependen kepatuhan perawat. Data diambil menggunakan kuisisioner dan observasi. Setelah data terkumpul dilakukan pengolahan data dan dilanjutkan dengan uji *statistic Spearman Rho* dengan bantuan SPSS versi 22.0. Hasil menunjukan $p(0,002) < \alpha(0,05)$, sehingga H_0 ditolak artinya ada hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan *hand hygiene five moment* dalam pencegahan HAIs pada masa pandemi *covid 19* di Upt Pkm Kec. Pacet Kab. Mojokerto. Dengan nilai $r = 0,700$ tingkat keeratan hubungan yaitu kuat. Motivasi dibutuhkan perawat agar patuh terhadap *five moments hand hygiene*. Dengan motivasi perawat yang tinggi dapat mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan pekerjaan dan melakukan *hand hygiene five moment* sesuai dengan SPO yang telah ditetapkan efektif sehingga penyebaran penyakit dapat diminimalisis dan lingkungan terjaga dari infeksi. Dengan adanya supervisi dan role mode oleh pimpinan diharapkan dapat meningkatkan motivasi perawat agar dapat meningkatkan kepatuhan *hand hygiene five moment*

Kata kunci : Motivasi, kepatuhan, *five moments hand hygiene*.

ABSTRAC

Hand hygiene five moments is a program carried out by WHO for the prevention of HAIs. The implementation of this program is influenced by various things such as the motivation and compliance of nurses in the five moments of hand hygiene. The purpose of this study was to determine whether there was the corelation between nurse motivation and the compliance level at five moments hand hygiene in prevention of hais during the covid-19 pandemic at upt pkm kec. Pacet Regency. Mojokerto. The design of this research is correlational analysis with a cross sectional approach. The population in this study were all nurses in the inpatient room, emergency department and poly with a total of 17 nurses at UPT PKM Pacet. Sampling using total sampling technique. The independent variable is the nurse's motivation and the dependent is the nurse's compliance. Data were taken using questionnaires and observations. After the data was collected, data processing was carried out and continued with the Spearman Rho statistical test with the help of SPSS version 22.0. The results show $p(0.002) < (0.05)$, so H_0 is rejected, meaning that there was the corelation between nurse motivation and the compliance level at five moments hand hygiene in prevention of hais during the covid-19 pandemic at upt pkm kec. Pacet Regency. Mojokerto. With a value of $r = 0.700$ the level of closeness of the corelation is strong. Motivation is needed by nurses to comply with the five moments of hand hygiene. With high nurse motivation, it can affect nurse compliance in carrying out work and carrying out five-moment hand hygiene according to the SOP that has been set to be effective so that the spread of disease can be minimized and the environment is protected from infection With the supervision and role mode by the leadership, it is hoped that it can increase the motivation of nurses in order to increase the compliance of the five-moment hand hygiene

Keywords: Motivation, compliance, five moments of hand hygiene.

PENDAHULUAN

Infeksi nosokomial (NI), juga dikenal sebagai infeksi terkait perawatan kesehatan (HAIS), adalah infeksi yang didapat selama episode perawatan di fasilitas kesehatan. Infeksi ini secara langsung berhubungan dengan perawatan dan dianggap sebagai efek samping yang paling umum dan dapat dicegah (HAIS) memberikan beban yang signifikan pada pasien dan staf rumah sakit karena mengakibatkan komplikasi medis, lama tinggal di rumah sakit, tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi, dan penurunan kualitas hidup (Tchouaket et al., 2020). Penyakit menular akibat proses pelayanan kesehatan atau Healthcare Associated Infection (HAIs) merupakan salah satu masalah kesehatan di berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia (Al-abdely et al., 2018). Dan Pada akhir tahun 2019, tepatnya bulan Desember, dunia dikejutkan oleh adanya penyebaran virus dan penyakit baru yang disebabkan oleh coronavirus yang kemudian disebut dengan Covid-19 (Coronavirus Disease) (Rahmawati et al., 2020). WHO juga mengemukakan bahwa virus Covid-19 dapat menyebar dari manusia ke manusia, anggota tubuh yang paling sering menjadi media penyebaran

virus adalah tangan. Selama pandemi Covid-19 terjadi, cara yang paling mudah namun sangat esensial adalah dengan hand hygiene menggunakan sabun (WHO, 2020). Upaya hand hygiene 5 moment juga efektif dalam mencegah kejadian HAIs (Sukowati, 2020). Masih rendahnya tingkat kepatuhan hand hygiene di kalangan petugas kesehatan dapat menyebabkan tingginya penyebaran HAIs dan membantu penyebaran COVID – 19 (Tjokrodipo, 2020). Motivasi yang dimiliki perawat dapat meningkatkan kepatuhan dalam melaksanakan five moment hand hygiene dan 6 langkah cuci tangan yang baik dan benar sehingga penyebaran penyakit dapat diminimalisir dan lingkungan terjaga dari infeksi (Ratnawati, 2018)

Menurut penelitian WHO (World Health Organization) di rumah sakit yang berasal dari 14 negara di empat wilayah (regional), kejadian infeksi mencapai 8,7% penderita. Dalam kurun waktu tertentu sebanyak 1,4 juta orang di dunia mengalami HAIs (Dachirin et al., 2020). Angka kejadian infeksi di RS masih tinggi sekitar 3 – 21% (rata-rata 9%). Kepmenkes No 129/2008 tentang standart pelayanan minimal rumah sakit menyebutkan standar kejadian infeksi nosokomial di ruang rawat inap adalah < 1,5 % (Delima, 2018). Angka kejadian HAIs tahun 2014 di RS Prof. Dr.

Soekandar Mojokerto mencapai (12,55%) (Dinkes, 2014). Pada data Covid 19 Situasi Global saat ini tercatat total kasus konfirmasi positif COVID-19 per tanggal 13 Desember 2020 adalah 70,461,926 dengan 1,599,704 kematian (CFR 2,3%) di 219 Negara Terjangkit dan 180 Negara Transmisi local (Kemenkes RI, 2020a). Di Filipina, sejak Januari 2020, jumlah kasus yang dikonfirmasi COVID-19 telah naik menjadi 70.764, dengan 45.646 kasus aktif dan 1.837 kematian dikonfirmasi. Diidentifikasi 2.736 petugas kesehatan yang tertular penyakit tersebut, di antaranya 1.006 orang perawat (L. J. L. Rn et al., 2020). Di Indonesia sendiri jumlah kasus terkonfirmasi covid -19 sejak 30 november – 13 desember mencapai 83.554 pasien (Kemkes Ri, 2020). Status covid 19 di Mojokerto per 15 Desember 2020 terkonfirmasi 881 pasien (Dinkes Mojokerto, 2020)

Tingkat kepatuhan kebersihan tangan di antara penyedia layanan kesehatan berkisar antara 5 hingga 89% dengan rata-rata keseluruhan 38,70% (World Health Organization, 2019). Data penelitian Putu Handayani (2019) didapatkan bahwa rendahnya kepatuhan perawat dalam melakukan kebersihan tangan berdasarkan five moment hand hygiene sebesar 64,9%, dari target yang diharapkan oleh rumah sakit

sebesar $\geq 90\%$ (Ni Luh putu Handayani, 2019). Faktor penyebabnya adalah kurangnya motivasi perawat kebersihan tangan (Simanjuntak, 2017). Hasil penelitian Natasia (2014) menunjukkan perawat yang bermotivasi tinggi lebih patuh dalam menerapkan SOP, sedangkan perawat bermotivasi rendah sebagian besar tidak patuh. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto yang dilakukan pada tanggal 17 Februari 2021 didapatkan hasil observasi terhadap 5 orang perawat, 2 orang perawat (40%) sudah menerapkan hand hygiene five moment seperti yang telah ditetapkan oleh (World Health Organization, 2019) yaitu sebelum kontak dengan pasien, sebelum melakukan tindakan aseptik, setelah kontak dengan cairan tubuh pasien, setelah kontak dengan pasien, dan setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien. Sedangkan 3 orang perawat (60%) tidak melakukan five moment hand hygiene hanya saat setelah kontak dengan cairan tubuh pasien. Sedangkan hasil wawancara terhadap 5 orang perawat di dapatkan 2 orang perawat (40%) memiliki motivasi tinggi dalam menerapkan hand hygiene five moment karena adanya kesadaran yang tinggi akan pentingnya cuci tangan itu sendiri baik untuk diri sendiri maupun orang lain, karena

kalaupun ada aturan tetapi orang itu tidak memiliki kesadaran yang tinggi maka tidak akan dijalankan. Dan 3 perawat (60%) lainnya memiliki motivasi sedang karena perawat tidak perlu melakukan hand hygiene jika sebelum kontak dengan pasien hanya bersentuhan dengan pasien dalam waktu beberapa menit saja, dan perawat seringkali tidak melakukan hand hygiene setelah kontak dengan pasien dan kontak dengan pasien lainnya. Dengan target dari UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto dalam motivasi perawat dalam hand hygiene yaitu >90%, sehingga didapatkan hasil bahwa motivasi mempengaruhi tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan hand hygiene five moment.

Faktor penyebab dari HAIs (Health care associated infections) menurut (Darmadi, 2008) yaitu faktor ekstrinsik meliputi petugas pelayanan medis, peralatan dan material medis, lingkungan, makanan dan minuman, penderita lain dan pengunjung, sedangkan faktor intrinsik meliputi faktor dari penderita, faktor keperawatan, dan faktor pathogen (Darmadi, 2008). Munculnya virus baru yang disebabkan oleh *severe acute respiratory syndrome coronavirus -2* (SARS-CoV-2), yang menyebabkan penyakit coronavirus 2019 (COVID-19).

Pencegahan Covid 19 ini salah satunya dengan menerapkan perilaku kebersihan tangan yang benar, karena tangan manusia merupakan vektor penting untuk penularan pathogen, jadi kebersihan yang tepat yaitu sering mencuci tangan dengan air dan sabun (Is & Any, 2020) Organisasi kesehatan dunia, WHO (2009) mencetuskan *global patient safety challenge dengan clear care is safe care* Hand Hygiene yang menjadi tolak ukur pengendalian infeksi (Mostofa Et.al, 2018). Kepatuhan perawat merupakan perilaku perawat terhadap suatu saran, prosedur atau peraturan yang harus dilakukan dan ditaati, Faktor ketidakpatuhan perawat melaksanakan 5 momen cuci tangan yaitu pengetahuan, motivasi, sikap, lama kerja, persepsi perawat, kepribadian, pelatihan dan pengawasan (S. Notoadmojo, 2012). Ketidaksiplinan tenaga kesehatan dalam menjalankan praktek Hand hygiene dapat menyebabkan terjadinya HAIs dan penyebaran COVID- 19 di Rumah Sakit (Ratnawati, 2018)

Strategi strategi yang terbukti efektif meningkatkan kepatuhan hand hygiene dengan melengkapi fasilitas pendukung hand hygiene, pelatihan/ diklat terkait hand hygiene, supervisi, penggunaan role mode/pemimpin di tiap-tiap unit yang memberikan contoh dan motivasi untuk

melakukan hand hygiene, alat bantu visual berupa poster atau video hand hygiene, meningkatkan motivasi perawat dengan memberikan insentif atau penghargaan, motivasi dan umpan balik yang berkelanjutan terbukti efektif (Mostofa Et.al, 2018). Motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang tersebut bertindak atau melakukan pekerjaan secara sadar. Seseorang yang bekerja tentu didasari oleh motivasi, tentu saja derajat motivasinya berbeda beda. Kinerjanya seseorang selain ditentukan oleh kemampuannya, juga sangat ditentukan oleh motivasi kerjanya (Kustriyani & Kaeksi, 2018).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *Analitik Koralasional* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat diruang rawat inap, IGD dan Poli dengan total 17 orang perawat di UPT PKM Pacet. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan dengan instrument kuesioner, kemudian di analisis menggunakan SPSS 22.0

Instrument motivasi perawat menggunakan teknik kuisisioner / angket. kuisisioner ini berisikan 14 pertanyaan dengan penilaian pernyataan menggunakan 5 poin

skala likert. nstrument tingkat kepatuhan menggunakan teknik observasi, dalam metode observasi ini instrument yang dapat digunakan adalah lembar observasi, panduan pengamatan observasi, atau lembar *checklist*.

HASIL

Tabel 4.1 distribusi frekuensi responden berdasarkan Umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama bekerja perawat di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
17 – 25 Tahun	2	11,8
26 – 35 Tahun	8	47,1
35 – 45 Tahun	6	35,3
46 – 55 Tahun	1	5,9
Jenis Kelamin		
Perempuan	9	52,9
Laki – Laki	8	47,1
Pendidikan		
D3 Keperawatan	12	70,6
S1 Keperawatan	5	29,4
Lama Bekerja		
< 1 Tahun	2	11,8
1– 5 Tahun	5	29,4
5– 10 Tahun	5	29,4
>10 Tahun	5	29,4
Jumlah Responden	17	100,0

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 26 – 35 tahun sebanyak 8 orang (47,1%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 9 orang (52,9%), mayoritas responden berpendidikan D3 Keperawatan sebanyak 12 orang (70,6%), hampir seluruh responden menunjukkan bahwa memiliki lama bekerja yang seimbang antara responden yang bekerja dengan rentang 1- 5 tahun, 5 – 10 tahun, dan > 10 tahun sama sama sebanyak 5 orang (29,4%).

Tabel 4.2 karakteristik responden berdasarkan motivasi dan tingkat kepatuhan perawat di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Motivasi		
Motivasi Tinggi	10	58,8
Motivasi Ringan	6	35,3
Motivasi Rendah	1	5,9
Tingkat Kepatuhan		
Patuh	13	76,5
Tidak Patuh	4	23,5
Jumlah Responden	17	100,0

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi sebanyak 10 orang (58,8%), sebagian besar responden patuh terhadap hand hygiene 5 moment sebanyak 13 orang (76,5%)

Tabel 4.3 Tabulasi silang hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan hand hygiene five moment Dalam Pencegahan Hais Pada Masa Pandemi Covid 19 di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto

Motivasi Perawat	Kepatuhan Hand Hygiene 5 Moment					
	Patuh		Tidak Patuh		Total	
	F	%	F	%	F	%
Motivasi Tinggi	10	58,8	0	0,0	10	58,8
Motivasi Sedang	3	17,6	3	17,6	6	35,3
Motivasi Rendah	0	0,0	1	5,9	1	5,9
Total	13	76,5	4	23,5	17	100,0

Spearman rho = 0,002

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa 10 responden (58,8%) yang memiliki motivasi tinggi dan patuh terhadap hand hygiene five moment. Sedangkan Responden yang memiliki motivasi sedang yaitu 3 responden (17,6%) patuh terhadap hand hygiene five moment dan 3 responden (17,6%) tidak patuh terhadap hand hygiene five moment. Responden yang memiliki motivasi rendah yaitu 1 responden (5,9%) tidak patuh terhadap hand hygiene five moment.

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi *Spearman Rho* diperoleh hasil $\rho = 0,002$ dengan $\alpha = 0,05$ dan $r = 0,700$ dengan tingkat keeratan hubungan yaitu kuat. Hal ini menunjukkan bahwa $\rho < \alpha$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti “ada hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan hand hygiene five moment dalam

pengecahan HAIs pada masa pandemic covid 19 di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto”. Artinya semakin tingginya motivasi yang dimiliki perawat, maka kepatuhan hand hygiene five moment meningkat.

PEMBAHASAN

1. Motivasi perawat di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi sebanyak 10 orang (58,8%). Akan tetapi ada pula yang memiliki motivasi sedang sebanyak 6 orang (35,3%) dan motivasi rendah 1 orang (5,9%).

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, merupakan konsep penting psikologis yang menentukan tingkat dan intensitas perilaku dalam pendidikan (Yun et al., 2020). Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi yang tinggi maka perilaku kepatuhan akan kinerjanya juga semakin meningkat (Tchouaket et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil terbanyak adalah perawat yang memiliki motivasi tinggi. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang (52,9%). Jenis kelamin dapat mempengaruhi motivasi hand hygiene seseorang, sebagian besar perempuan memiliki kebiasaan dalam pola hidup bersih (Cahyani, 2010). Perempuan memiliki sifat seperti perhatian yang lebih, penyabar, dan ulet dalam melakukan pekerjaan responden perempuan memiliki pengetahuan keseluruhan yang lebih baik dibandingkan laki laki, sehingga perempuan lebih patuh dan memiliki motivasi tinggi dalam melaksanakan hand hygiene (Suen et al., 2019). Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berpendidikan D3 Keperawatan sebanyak 12 orang (70,6%). Data dari penelitian didapatkan responden yang memiliki pendidikan terakhir D3 Keperawatan dengan motivasi tinggi sebanyak 6 responden, motivasi sedang sebanyak 5 responden, dan motivasi rendah 1 responden. Sedangkan responden yang memiliki

pendidikan terakhir S1 Keperawatan motivasi tinggi sebanyak 4 responden, motivasi sedang 1 responden. Motivasi sangat erat kaitannya dengan pendidikan formal. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuannya juga semakin banyak (P. D. Notoadmojo, 2010). Menurut (Nursalam, 2013) tingkat pendidikan adalah level atau tingkatan suatu proses yang berkaitan dalam mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang perilaku. Seseorang yang berpendidikan tinggi dianggap memiliki etika atau perilaku yang tinggi serta penalaran moral yang tinggi (Nursalam, 2013). Hasil ini menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan dan motivasi yang baik dalam mengerjakan suatu prosedur. Responden tingkat pendidikan lebih rendah yaitu D3 Keperawatan dengan motivasi tinggi lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan S1 Keperawatan dikarenakan responden dengan tingkat pendidikan S1 Keperawatan jumlahnya lebih sedikit

dibandingkan perawat dengan pendidikan D3 Keperawatan serta perawat dengan pendidikan S1 Keperawatan memiliki pengalaman yang lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan D3 Keperawatan dibuktikan dengan rata-rata responden dengan tingkat pendidikan D3 Keperawatan masa kerjanya > 5 tahun . Sedangkan ada 1 responden (5,9%) memiliki motivasi yang rendah yaitu berpendidikan D3 keperawatan dengan masa kerja <1 tahun ,karena semakin tinggi pendidikan seseorang, maka pengetahuannya juga semakin banyak sehingga tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang dalam melaksanakan tingkah laku (Permana, 2019). Dan juga karena banyaknya jumlah pasien yang akan diberikan pelayanan keperawatan sehingga perawat tidak bisa melakukan asuhan keperawatan sesuai dengan standar pelayanan (Irena, 2017)

2. **Kepatuhan hand hygiene five moment perawat di UPT PKM Kec. Pacet Mojokerto**

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukan bahwa sebagian perawat memiliki kepatuhan hand hygiene 5 moment sebanyak 13 orang (76,5%) indikator yang menjadi alat ukur untuk kepatuhan five

moments hand hygiene adalah 5 momen cuci tangan berdasarkan WHO. Indikator dari five moments hand hygiene yang paling banyak tidak dilakukan adalah sebelum kontak dengan pasien dan sesudah kontak dengan lingkungan sekitar pasien. Berdasarkan (World Health Organization, 2019) membersihkan tangan sebelum menyentuh pasien untuk melindungi pasien dari bakteri patogen yang ada pada tangan petugas dan bersihkan tangan setelah menyentuh objek atau furniture yang ada di sekitar pasien saat meninggalkan pasien, walaupun tidak menyentuh pasien untuk melindungi petugas kesehatan dan area sekelilingnya bebas dari bakteri patogen yang berasal dari pasien. Seorang perawat ketika memberikan suatu asuhan keperawatan kepada pasien haruslah memperhatikan hal seperti mencuci tangan, dengan tujuan agar perawat tidak memindahkan kuman atau bakteri patogen yang ada di tangan perawat kepada pasien (Betty Bea Septiari, 2012). Hal ini sering dilupakan karena pekerjaan yang sangat banyak, pasien yang juga banyak, tidak adanya pengawasan atau seorang perawat merasa tangannya sudah cukup bersih untuk bersentuhan dengan pasien atau

lingkungan sekitar pasien. Kepatuhan adalah suatu bentuk perilaku manusia yang taat pada aturan, prosedur dan disiplin. Kepatuhan petugas kesehatan ditentukan oleh pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya, budaya, memori dan perhatian, dan pengaruh sosial (Abou et al., 2020). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan hand hygiene five moment yaitu Pengetahuan, Motivasi, Sikap, Lama kerja, Persepsi, Kepribadian, Pelatihan, Pengawasan (S. Notoadmojo, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 26 – 35 tahun sebanyak 8 orang (47,1%) penelitian dari (Saragih, Rosita & Rumapea, 2013) menyatakan ada hubungan yang bermakna antara umur dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan. Umur berpengaruh terhadap pola fikir seseorang dan pola fikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Umur seseorang secara garis besar menjadi indikator dalam setiap mengambil keputusan yang mengacu pada setiap pengalamannya, dengan semakin banyak umur maka dalam menerima sebuah instruksi dan dalam melaksanakan suatu

prosedur akan semakin bertanggung jawab dan berpengalaman. Semakin cukup umur seseorang akan semakin matang dalam berfikir dan bertindak (Saragih, Rosita & Rumapea, 2013).

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa kepala perawat UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto sudah memberikan motivasi kepada perawat perawat diruangan dengan cara mengingatkan dan memberi contoh perilaku atau role model dalam cuci tangan five moment, memberikan leaflet pada setiap sudut tempat cuci tangan . Dan juga tindakan yang dilakukan puskesmas yaitu melakukan supervisi atau pengawasan suatu hal penting dalam rangka memastikan bahwa pekerja mematuhi aturan-aturan kerja yang ada sehingga tercipta keselamatan dan kenyamanan dalam melaksanakan pekerjaan. Pengawas harusnya bertanggung jawab terhadap pemberian instruksi kerja pada karyawan sesuai dengan SPO. Pengawasan yang dapat digunakan untuk mengontrol atau memastikan apakah pekerja mengikuti standar prosedur kerja yang ada.(S. Notoadmojo, 2012).

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa didapatkan hasil yang seimbang antara responden yang bekerja dengan

rentang 1- 5 tahun, 5 – 10 tahun, dan > 10 tahun sama sama sebanyak 5 orang (29,4%) Lamanya seseorang berkerja atau mempunyai pengalaman di bidang pekerjaannya yang berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan kerja. Seseorang yang sudah lama bekerja mempunyai wawasan yang lebih luas dan pengalaman yang lebih banyak sehingga memegang peranan dalam pembentukan perilaku kepatuhan kerja (S. Notoadmojo, 2012).

3. Hubungan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Hand Hygiene Five Moments Dalam Pencegahan HAIs Pada Masa Pandemi Covid 19 Di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa 10 responden (58,8%) yang memiliki motivasi tinggi dan patuh terhadap hand hygiene five moment. Sedangkan Responden yang memiliki motivasi sedang yaitu 3 responden (17,6%) patuh terhadap hand hygiene five moment dan 3 responden (17,6%) tidak patuh terhadap hand hygiene five moment. Responden yang memiliki motivasi rendah yaitu 1 responden (5,9%) tidak patuh terhadap hand hygiene five moment.

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi *Spearman Rho* diperoleh hasil ρ

= 0,002 dengan $\alpha = 0,05$ dan $r = 0,700$ dengan tingkat keeratan hubungan yaitu kuat. Hal ini menunjukkan bahwa $\rho < \alpha$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti “ada hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan hand hygiene five moment dalam pencegahan HAIs pada masa pandemic covid 19 di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto”. Artinya semakin tingginya motivasi yang dimiliki perawat, maka kepatuhan hand hygiene five moment meningkat.

Motivasi perawat yang tinggi terutama terhadap pelaksanaan kewaspadaan standar merupakan hal yang sangat penting karena dengan Upaya hand hygiene 5 moment juga efektif dalam mencegah kejadian HAIs (Al-abdely et al., 2018). Motivasi yang dimiliki perawat dapat meningkatkan kepatuhan dalam melaksanakan five moment hand hygiene dan 6 langkah cuci tangan yang baik dan benar sehingga penyebaran penyakit dapat diminimalisir dan lingkungan terjaga dari infeksi (Ratnawati, 2018). Teori motivasi menurut Douglas Mc Gregor bahwa motivasi itu penting untuk mendorong seseorang dalam bekerja karena motivasi merupakan energi yang mendorong seseorang untuk bangkit

menjalankan tugas pekerjaan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya motivasi kerja yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil pekerjaan yang dilakukan (Kustriyani & Kaeksi, 2018).

Dalam penelitian ini peneliti menganalisa faktor yang mempengaruhi motivasi perawat dalam kepatuhan hand hygiene five moment yaitu usia, jenis kelamin, lama bekerja, dan pendidikan. Responden yang memiliki motivasi sedang dikarenakan, terlalu sibuk, tangan tidak terlihat kotor, banyak pasien dan sudah menggunakan sarung tangan. Responden yang memiliki motivasi rendah dikarenakan peralatan cuci tangan letaknya kurang strategis, dan sudah menggunakan sarung tangan. Penerapan kepatuhan cuci tangan juga harus didukung oleh kesadaran perawat itu sendiri dalam melindungi diri dan pasien dari bahan infeksius serta kesadaran dalam menjalankan hand hygiene five moment sesuai dengan SPO (Standar operasional prosedur) dengan benar. Kebiasaan cuci tangan dipuskesmas merupakan perilaku mendasar dalam upaya pencegahan cross infection (infeksi silang) (Ture et al., 2020). Mencuci tangan merupakan tindakan yang paling

mudah namun sangat esensial untuk menghilangkan atau mengurangi mikroorganisme yang ada di tangan, sehingga penyebaran penyakit dan virus dapat diminimalisir dan lingkungan terjaga dari infeksi (Palasin et al., 2020). Mencuci tangan menggunakan sabun atau larutan antiseptic yaitu bertujuan untuk menghilangkan atau meminimalisir bakteri di tangan, mencegah perpindahan bakteri dari lingkungan ke pasien, dari pasien ke pasien dan dari pasien ke petugas kesehatan, tindakan utama dalam pencegahan dan pengendalian infeksi. (Ratnawati, 2018). Motivasi dan kepatuhan itu merupakan hal yang berbanding lurus dalam arti semakin tinggi motivasi yang ada didalam diri perawat maka akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya dalam melaksanakan five moment hand hygiene (O. D. Rn et al., 2017)

KESIMPULAN

Terdapat hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan hand hygiene five moment dalam pencegahan HAIs pada masa pandemic covid-19 di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto. Dengan motivasi perawat yang tinggi maka dapat mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan

pekerjaan. Motivasi perawat yang tinggi dapat memberikan dorongan yang baik sehingga kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene five moment sesuai dengan SPO (Standar operasional prosedur) yang telah ditetapkan efektif sehingga penyebaran penyakit dapat diminimalisir dan lingkungan terjaga dari infeksi.

SARAN

1. Bagi Perawat / Responden

Perawat perlu mempertahankan motivasi yang sudah baik, terutama dalam kepatuhan hand hygiene five moment guna untuk mencegah kejadian HAIs (*Healthcare Asosiated Infection*) sebagai salah satu upaya meningkatkan kinerja perawat itu sendiri.

2. Bagi Puskesmas

Kepala puskesmas untuk selalu melakukan evaluasi tentang kepatuhan perawat dalam hand hygiene five moment secara kontinu sehingga 5 moment 6 langkah cuci tangan menjadi budaya bagi semua tenaga kesehatan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan alat ukur ini sebagai alat ukur yang baku yaitu dengan lembar

observasi dan kuisioner untuk menilai motivasi dan kepatuhan perawat

2. Peneliti selanjutnya agar lebih memperluas lingkup responden yang akan diteliti sehingga hasil dari penelitian dapat di homogenkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou, Z., Id, M., Saliba, N., Merhi, D. A., Rahi, A., & Id, M. N. (2020). *Sustaining compliance with hand hygiene when resources are low: A quality improvement report*. 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0241706>
- Al-abdely, H. M., Khidir, Y., Alatawi, S., Nakhla, R., Al, F. M., Gasmin, R., Balon, E., Hanafy, H., Kader, N. A., Ibtessam, Y., Asiri, I. A. M. A., Ahmed, H., Jarie, A., Al-qathani, A. S. M., Halima, Y., Aldalaton, M., Alih, S. J. B., Alaliany, M. J., Helali, N. J., ... Nadia, L. (2018). Impact of the International Nosocomial Infection Control Consortium (INICC)'s multidimensional approach on rates of ventilator-associated pneumonia in intensive care units in 22 hospitals of 14 cities of the Kingdom of Saudi Arabia. *Journal of Infection and Public Health*, 4–11. <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2018.06.002>
- Betty Bea Septiari. (2012). *Infeksi Nosokomial*. Nuha Medica.
- Dachirin, W., Kuswardinah, A., Woro, O., & Handayani, K. (2020). *Analysis Of Nurse Obedience in The Standard Precautions of Healthcare Associated Infections (HAIs)*. 5(3).
- Darmadi. (2008). *Infeksi Nosokomial : Problematika Dan Pengendaliannya*. Salemba Medika.
- Delima, M. (2018). *PENERAPAN CUCI TANGAN FIVE MOMEN DENGAN ANGKA Menurut Kozier (2010), mencuci tangan merupakan tindakan yang sangat penting di semua tatanan termasuk rumah*. 1(2), 8–16.
- Dinkes. (2014). *Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto*.
- Dinkes Mojokerto. (2020). *Pusat informasi Covid - 19 Kota Mojokerto*.
- Irena, R. (2017). *Hubungan Motivasi dengan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Pratomo Bagansiapapi Tahun 2017*. 1, 18–26.
- Kemendes RI. (2020a). *KEMENDES RI SITUASI TERKINI PERKEMBANGAN COVID-19*.
- Kemendes RI. (2020b). *Keputusan menteri kesehatan republik indonesia nomor hk.01.07/mendes/413/2020 tentang pedoman pencegahan dan pengendalian*.
- Kemendes Ri. (2020). *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kustriyani, M., & Kaeksi, I. P. (2018). *Adherence Improvement Of Five Moments Hand Hygiene With Increasing Motivation Of Nurses*. 18. <https://doi.org/10.26714/mki.1.1.2018.12-19>
- Mostofa Et.al. (2018). *A Survey of Nurses ' Compliance with Hand Hygiene Guidelines in Caring for Patients with Cancer in a Selected Center of Isfahan , Iran , in 2016*. <https://doi.org/10.4103/ijnmr.IJNMR>
- Ni Luh putu Handayani, E. al. (2019). *HUSADHA DENPASAR*

- PENDAHULUAN Rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan dapat menjadi sumber infeksi . Kejadian infeksi nosokomial di rumah sakit merupakan masalah penting di seluruh dunia dan terus menerus meningkat dalam setiap tahunnya . Tingkat di. 6(1), 9–17.*
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis* (3rd ed.). Salemba Medika.
- Palasin, L., Rn, S., & Kostadinov, K. (2020). Light-guided nudging and data-driven performance feedback improve hand hygiene compliance among nurses and doctors. *AJIC: American Journal of Infection Control*. <https://doi.org/10.1016/j.ajic.2020.11.007>
- Permana, D. R. (2019). Hubungan Motivasi Kerja, Karakteristik Individu dan Kompensasi terhadap Disiplin Kerja Perawat Rumah Sakit Cikunir Bekasi Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 174. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.585>
- Rahmawati, N. V., Tiara, D., Utomo, P., & Ahsanah, F. (2020). *FUN HANDWASHING SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN COVID-19 PADA ANAK USIA DINI*. 4(2), 3–6.
- Ratnawati, L. (2018). *F AKTOR – F AKTOR YANG B ERHUBUNGAN D ENGAN K EPATUHAN*. 9(2), 148–154.
- Saragih, Rosita & Rumapea, N. (2013). *Hubungan karakteristik perawat dengan tingkat kepatuhan perawat melakukan cuci tangan di Rumah Sakit Columbia Asia Medan*.
- Simanjuntak. (2017). *The Association between Motivation and Sanction on Hand Hygiene Compliance among Nurses*. 1–5.
- Suen, L. K. P., So, Z. Y. Y., Yeung, S. K. W., Lo, K. Y. K., & Lam, S. C. (2019). *Epidemiological investigation on hand hygiene knowledge and behaviour : a cross-sectional study on gender disparity*. 1–15.
- Sukowati, J. L. (2020). *Diterima: Maret 2019; Disetujui: Mei 2019*. 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v4i1.75>
- Tchouaket, E., Id, N., Boivin, S., Robins, S., Sia, D., Id, K. K., Brousseau, S., Dubreuil, B., Larouche, C., & Parisien, N. (2020). *PLOS ONE Development and validation of a time and motion guide to assess the costs of prevention and control interventions for nosocomial infections : A Delphi method among experts*. 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0242212>
- WHO. (2020). *Coronavirus Disease*.
- Yun, M. R., Lim, E. J., Yu, B., & Choi, S. (2020). *E f f e c t s of Academic Motivation on Clinical Practice-Related Post-Traumatic Growth among Nursing Students in South Korea : Mediating E f f e c t of Resilience*.

